

## **IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING PESERTA DIDIK DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR**

Ira Restu Kurnia<sup>1</sup>, Nabila Azzahra Chandra<sup>2</sup>, Firda Meliawati Putri<sup>3</sup>, Dinar Sulis Al Saepi<sup>4</sup>, Annisa Syifa Fauziah<sup>5</sup>, Eris Fadilah<sup>6</sup>, Torik Kaddafi<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> PGSD FIPHUM Universitas Pelita Bangsa

[1restuirakurnia@pelitabangsa.ac.id](mailto:restuirakurnia@pelitabangsa.ac.id), [2nabilaazzahra1804@gmail.com](mailto:nabilaazzahra1804@gmail.com),  
[3firdamputri12@gmail.com](mailto:firdamputri12@gmail.com), [4dinarsulis18@gmail.com](mailto:dinarsulis18@gmail.com),  
[5annisasyifa302@gmail.com](mailto:annisasyifa302@gmail.com), [6erisfadila6621sw@gmail.com](mailto:erisfadila6621sw@gmail.com),  
[7torikkaddafi@gmail.com](mailto:torikkaddafi@gmail.com), [8faridilham1927@gmail.com](mailto:faridilham1927@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Counseling services for students are one way to help them understand and overcome problems, both personal, social, academic and emotional problems of students. The aim of this research is to reduce the problem of bullying by providing them with counselor services at school. The research carried out here uses qualitative methods by conducting observations and interviews. The results of this research are that it is hoped that counselor services will be available in every school so that problems that occur among students, especially bullying, can be prevented and handled.*

*Keywords: Counselor Services, Students, Bullying Prevention*

### **ABSTRAK**

Layanan konseling bagi peserta didik adalah suatu cara untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengatasi masalah-masalah baik masalah pribadi, sosial, akademis maupun masalah emosional peserta didik. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu agar mengurangi masalah bullying dengan cara memberikan mereka layanan konselor di sekolah. Penelitian yang dilakukan disini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu diharapkan agar layanan konselor tersedia di setiap sekolah agar masalah yang terjadi pada peserta didik khususnya bullying dapat dicegah dan ditangani.

Kata Kunci: Layanan Konselor, Peserta Didik, Pencegahan Bullying

#### **A. Pendahuluan**

Belakangan ini berita tentang kasus bullying di sekolah sedang ramai dibicarakan di khalayak. Ini membuat pendidik serta orang tua merasa khawatir kepada anak mereka ketika berada di sekolah. (Priyatna, 2013) menyatakan bahwa

bullying adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti dengan sadar tanpa adanya ketidaksengajaan. Perilaku bullying ini dilakukan secara sengaja. Perilaku bullying sering terjadi karena mereka yang melakukan bullying tersebut merasa mempunyai

kekuasaan di antara siswa yang lainnya. Selain karena itu, kesenjangan dilakukan pelaku bullying terjadi karena dia merasa iri, ingin membuat malu korban dan juga sebagai balas dendam. Para pelaku bullying juga biasanya mereka tidak sadar bahwa mereka telah melakukan perundungan. Ini bisa terjadi ketika sedang bercanda kepada teman-temannya, pelaku bullying biasanya menghina, menjatuhkan, mengejek, dan juga mencela. Ketika sedang melakukan tindakan bully, para pelaku hanya menganggap sebuah guyonan. Namun, bagi para korban, tindakan tersebut adalah suatu tindakan perundungan yang menyebabkan pertengkaran karena tidak terima kepada pelaku bully yang terus merundungnya.

Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda di dalam kelas, selain karakter, siswa juga mempunyai latar belakang yang beragam. Hal ini juga memicu perilaku bullying bagi siswa yang memiliki latar belakang yang negatif dan juga kurangnya pengetahuan. Sullivan (2011) mengatakan tindakan perundungan adalah tindakan agresif atau tindakan manipulatif yang disengaja, dengan

melakukannya secara terus-menerus oleh seseorang atau lebih kepada orang lain.

Sudah banyak penelitian yang membahas tentang bullying, terlebih yang ada pada masa sekolah, namun tetap saja masih kurangnya pengetahuan tentang bagaimana orang tua menyikapi kasus bullying. Ada berbagai macam penelitian yang sudah memberitahu bahwa siswa atau peserta didik tidak mau melaporkan jika mereka merupakan korban dari bullying kepada orang tua maupun pendidik mereka (Clark, Kitsinger, & Potter, 2004; Matsunaga, 2009; Puhl, Peterson, & Luedicke, 2013; Stives, 2019). Penindakan kasus bullying di lingkungan sekolah memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak yang salah satunya adalah peranan pendidik serta bimbingan dan konseling.

Bullying atau perundungan salah satu permasalahan yang harus ditanggapi dengan serius jika terjadi di sekolah dasar. Kasus bullying yang dilakukan oleh pelaku bisa memberi dampak yang buruk kepada korban, contongnya yaitu rasa percaya diri yang hilang, merasa ketakutan, serta mengalami masalah mental. Oleh

sebab itu, penelitian tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pelaku bullying perlu adanya pencegahan terjadinya aksi bullying tersebut di lingkungan sekolah. Borgwald & Theixos menyatakan bahwa peserta didik atau siswa yang melakukan bullying dianggap mempunyai kekurangan dalam kemampuan simpati kepada orang lain dan perilaku prososial (Widainti, 2019).

Perilaku bullying ini biasanya terjadi secara berulang, pelaku bullying akan semakin suka ketika korban semakin merasa lemah dan biasanya korban merupakan pribadi yang *introvert* atau lebih pendiam. Kasus bullying yang biasanya muncul di sekolah adalah tindakan bullying fisik, verbal, juga bullying mental. Bullying fisik contohnya yaitu mencubit, menonjok, memukul, menjambak, menarik kursi saat ingin duduk, memainkan benda milik teman, meminta uang dengan paksa, dan tindakan kontak fisik lainnya. Bullying verbal contohnya yaitu memanggil teman dengan nama orang tua, menjelek-jelekan, mengolok-olok, dan mengejek. Lalu bullying mental atau psikologis contohnya mengacuhkan teman, menjauhkan teman, membuat teman

sendirian dan membicarakannya (Saptandari & Adiyanti, 2013 & Muntasiroh, 2019).

Layanan BK atau bimbingan konseling untuk usia sekolah dasar sebetulnya sudah memiliki ketetapan yaitu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling untuk sekolah dasar dan sekolah menengah, aturan ini dibuat untuk memperjelas keberadaan bimbingan dan konseling pada lingkungan sekolah dasar. Menurut Beane bullying mencerminkan berbagai tindakan yang bisa mengakibatkan pada seseorang baik fisik, perasaan, relasi, reputasi dan status sosial. Secara umum korban dari kasus bullying merasa dirinya tidak memiliki kekuatan dan tidak mampu untuk pembelaan pertahanan diri. Karena kelemahan yang mereka miliki akan muncul rasa takut pada korban kasus bullying sehingga dapat menyebabkan rasa tertekan (Ramlah, 2018).

KPAI mengemukakan bahwa dalam jangka waktu 9 tahun mulai tahun 2011 sampai 2019 terdapat 37.381 data laporan kekerasan

kepada anak. Kasus perundungan baik yang ada dalam pendidikan ataupun melalui media sosial persentasenya terus bertambah (KPAI, 2019). Data laporan anak kepada KPAI seperti fenomena gunung es, yakni data yang tertulis sangat sedikit dibandingkan data kasus perundungan yang masih terjadi pada anak. Kasus kekerasan atau yang sering disebut dengan istilah “bullying” terhadap anak terus berdatangan secara umum maupun di Indonesia. Data Bank Dunia mendata bahwa bullying fisik paling sering terjadi di penjuru wilayah Eropa dan Amerika Utara, dimana intimidasi mental atau psikologis lebih sering terjadi. Secara meluas 16,1% anak-anak yang diintimidasi dilaporkan dipukul, ditendang, didorong atau dikunci di suatu tempat. Selain bullying, 11,2% anak-anak diolok-olok dengan bercandaan, anggapan, atau gerak tubuh yang bersifat bullying (Sa’ida, Kurnuawati, dan Wahyuni, 2022).

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang dilakukan Di

SDN Hegar Mukti 05. Lexy J. Moleong (2007:6) penyelidikan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang diarahkan untuk memahami fenomena yang dihadapi oleh peserta penelitian, yang mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara keseluruhan. Proses ini dilaksanakan melalui deskripsi naratif menggunakan kata-kata dan bahasa dalam pengaturan alami tertentu, menggunakan metodologi naturalistik.

Penelitian kualitatif dengan cara observasi dan wawancara kepada siswa kelas 5 di SDN Hegar Mukti 01 sebagai pengumpulan datanya. Disini kami mewawancarai beberapa peserta didik mengenai masalah yang biasanya terjadi kepada mereka di sekolah dan mengamati bagaimana interaksi mereka antar sesama. Dengan itu kami dapat menyimpulkan masalah yang ada.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tindakan bullying memang sudah tak asing terutama pada usia anak sekolah dasar. Namun, tindakan bullying tidak akan pernah menjadi hal yang lumrah. Tindakan dan perilaku bullying harus dicegah sedini mungkin agar tidak ada lagi korban yang merasa takut ketika berada di

lingkungan sekolah. Tindakan bullying ini juga harus dicegah karena tidak sedikit korban bullying merasa depresi dan tertekan lalu berakhir untuk mengakhiri hidupnya. Bullying fisik, verbal, dan psikologis adalah jenis bullying yang paling umum terjadi di sekolah. Misalnya, bullying fisik termasuk menarik pakaian, memukul, mendorong, menarik kursi saat duduk, memanipulasi properti orang lain, meminta uang dengan paksa, dan menjegal. Misalnya, perundungan verbal termasuk menyebut nama orang tua, mengejek, mengolok-olok, dan memarahi. Contoh tindak perundungan psikologis termasuk memperhatikan, menjauhkan diri, dan membicarakan dibelakang (Saptandari & Adiyanti, 2013, Muntasiroh, 2019).

Faktor internal dan eksternal adalah dua faktor yang dapat menyebabkan bullying atau perindungan. Faktor internal termasuk ketidakpedulian pelaku bullying (Rahayu & Permana, 2019). Jika anak-anak yang melakukan tindak kekerasan tidak menunjukkan empati, mereka akan mengerti bahwa tindakan memukul dan mengusik menjadi cara untuk memperoleh kesenangan diri. Menurut Shidiqi &

Suprapti (2013), mengolok-olok dan mengejek adalah cara untuk memimpin, mencari kepribadian, dan bersenang-senang. Faktor-faktor yang datang dari luar, seperti tidak mendapatkan atau kurangnya perhatian orang tua, di mana anak menginginkan hubungan, komunikasi, dan perhatian yang terikat antara orang tua juga anak. TV yang tidak sesuai untuk anak-anak usia Sekolah Dasar adalah sumber eksternal tambahan (Ulfah et al., 2017).

Ciri-ciri anak yang mudah menjadi korban bullying adalah sebagai berikut: (1) anak yang berada di lingkungan baru; (2) anak yang paling kecil di sekolah; (3) anak yang pernah menghadapi trauma; (4) anak penurut; (5) anak yang sikapnya dianggap mengusik temannya; (6) anak yang tidak ingin bertengkar; (7) anak yang pendiam; (8) anak yang miskin atau kaya; (9) anak yang dianggap lemah oleh pelaku karena suku atau keyakinannya; (10) anak yang cerdas, pintar, (11) anak berisi atau gemuk, (12) anak yang mempunyai kelainana fisik dengan temannya, dan (13) anak yang berada di lingkungan yang tidak sesuai (Colors, 2007)

Pada kasus yang dialami oleh para siswa SDN Hegar Mukti 01 yaitu beberapa siswa yang melakukan bullying verbal dengan cara memanggil temannya dengan nama orang tua mereka dan mengejek. Pada sesi wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Siswa A bahwa saat di kelas, siswa A lebih merasakan tindakan jail teman-temannya yang belum pantas mereka lakukan di umur mereka sekarang ini, seperti menjadikan nama seorang siswa perempuan sebagai bahan ledakan dengan kata 'pacaran'. Lalu menyebut nama orang tua sebagai bahan ledakan untuk mengganti nama mereka saat dipanggil.

Lalu pada sesi wawancara dua yang dilakukan oleh siswa D yaitu bahwa peserta didik tersebut tidak ada terjadi kesulitan dan masalah selama siswa di sekolah maupun di rumah. Namun tetap ada teman yang berlaku jail di kelas dan walaupun ada teman kelasnya yang berlaku jail tetapi mereka tetap berteman dengan baik.

Lalu pada sesi wawancara yang dilakukan oleh siswa N yaitu bahwa di kelas lebih sering ada tindakan

bullying antar sesama teman. Tindakan bullying yang dilakukan bukan yang bersifat fisik seperti berantem atau pukul-pukulan, tetapi lebih tindakan bullying verbal seperti saling memanggil nama orang tua dan ada yang tidak terima sehingga saling berantem lewat ucapan atau saling ejek-mengejek.

Lalu pada sesi wawancara yang dilakukan pada siswa R, bahwa masalah yang siswa alami yaitu ada salah satu siswa yang suka tiba-tiba menampar atau menonjok hal ini memicu perkelahian dan ejek-mengejek karena siswa R yang merasa tidak terima dengan yang dilakukan oleh temannya. Selain memanggil nama teman dengan nama orang tuanya, siswa R juga suka memanggil nama temannya dengan memanggil nama suku yang sebenarnya siswa yang dipanggil bukan berasal dari suku tersebut.

Pada sesi wawancara yang dilakukan oleh siswa L yaitu tidak jauh berbeda dengan siswa yang lainnya. Masalah yang siswa alami di sekolah yaitu pelajaran yang cukup sulit siswa mengerti, guru yang suka memarahinya, dan juga bullying verbal. Siswa L juga melakukan

bullying sekaligus menjadi korban bullying. Namun tindakan bullying yang dilakukan tidak lain karena untuk membalas perilaku bullying yang telah dilakukan oleh temannya.

Dan pada sesi wawancara terakhir pada siswa I yaitu bahwa siswa I merupakan pelaku yang paling sering melakukan bullying kepada temannya. Motif yang dilakukan siswa bukan lain karena jahil dan tidak ada penyebab siswa melakukan tindakan bullying tersebut. Siswa suka melakukan tindakan secara tiba-tiba seperti menampar, menonjok, dan memukul kepada siswa lainnya. Perilaku tersebut mengundang siswa lainnya marah kepada siswa I.

Dapat disimpulkan dari beberapa sesi wawancara yang dilakukan oleh 6 siswa dari kelas 5 bahwa tindakan saling bully-membully masih terjadi di SDN Hegar Mukti 01. Sebagai guru atau konselor bisa lebih memperhatikan sikap siswa di kelas, terutama ucapannya. Karena dari ucapan itu dapat membuat orang merasa sakit hati. Kita bisa bantu menjelaskan kepada peserta didik bahwa kegiatan yang peserta didik lakukan seperti memanggil nama orang tua bukanlah tindakan yang

baik, karena pada dasarnya nama orang tua juga doa, jadi tidak boleh untuk diejek. Pada penelitian ini juga bisa membuat guru lebih tau secara mendalam apa saja yang terjadi di dalam kelas ketika dia sedang tidak ada di ruang kelas, dan juga guru bisa lebih tau karakter peserta didiknya dengan melakukan layanan konseling ini. Karena pada dasarnya layanan konseling diberikan kepada semua peserta didik bukan hanya anak yang bermasalah saja. Guru dapat menegur saat mendengar ucapan-ucapan siswa yang dirasa kurang sopan. Selain itu, bisa juga dengan berkonsultasi dengan orang tua agar mereka sebagai orang tua bisa lebih memberi arahan kepada anaknya selama dirumah.

### **Pembahasan**

Salah satu jenis perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah adalah perundungan, yang sering dikaitkan dengan perilaku siswa yang sangat merusak sehingga siswa tidak menyadari bahwa banteng yang tidak mementingkan diri sendiri sama dengan peduli terhadap sesama. Penindasan dapat membawa siswa melalui kehidupan yang kelam dan membentuk kepribadian mereka.

Sebaliknya, korban perundungan sering merasa tidak aman untuk pergi ke sekolah, merasa cemas, tidak nyaman, dan tidak bahagia. Mereka juga ingin menghindari menjadi korban kecanduan, dan banyak faktor yang terlibat, seperti orang tua, sekolah, dan bahkan pemerintah (Wahyuni, 2018).

Tindakan kekerasan, menyinggung orang lain, dan keluar batas secara verbal, fisik, atau psikologis disebut perundungan (Dewi, 2020). Faktor-faktor perilaku kekerasan dapat dikategorikan berdasarkan faktor orang tua, yang mencakup peran keluarga dalam membesarkan anak. Diperlukan bahwa orang tua membuat keadaan yang tenang dan menaruh *attention* yang lebih kepada anak. Faktor lingkungan termasuk lingkungan sekolah, masyarakat, dan teman sebaya. Faktor teman seusia termasuk sikap dan kebiasaan buruk teman seusia yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Faktor media sosial termasuk media cetak dan elektronik. Faktor suasana sekolah termasuk keadaan dan kondisi sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di sekolah

dasar sangat membahayakan kesehatan mental dan psikologis anak-anak dan dapat menyebabkan trauma dan kecemasan di masa depan. Perilaku bullying harus diantisipasi dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perilaku bullying agar dapat dihentikan segera.

Salah satu alperilakf yang dipelajari untuk mempengaruhi tindakan, atau perubahan dalam hal intensitasnya, umumnya bersifat teratur dalam keadaan yang sama, dan susunannya hampir satu kompleks adalah mengatasi perilaku bullying (Muftiha 2023). Bimbingan kelompok adalah jenis bimbingan konseling yang dianggap efektif dalam membantu siswa mengatasi bullying. Faktor penyebab bullying mempengaruhi perilaku bullying, menurut Mellor dan Djuwita (dalam Astuti, 2008). Mereka menyatakan bahwa faktor-faktor ini termasuk keluarga, sekolah, media, budaya, dan kelompok rekan. Berdasarkan faktor-faktor ini, guru BK telah mengetahui alasan mengapa siswa mereka melakukan bullying terhadap teman-temannya di sekolah dan bagaimana mencegahnya terjadi lagi. Perilaku bullying memiliki efek yang



serius dan berbuntut panjang. Dengan transisi dari korban ke pelaku dan seterusnya. Korban bullying biasanya mengalami kecemasan, depresi, atau bahkan memutuskan untuk bunuh diri. Namun, korban bullying juga lebih mungkin menjadi pelaku bullying selanjutnya untuk balas dendam atas apa yang mereka alami sebelumnya. Perilaku bullying memiliki efek paling signifikan pada kesehatan seseorang. Batuk, flu, dada sesak, bahkan kematian adalah beberapa contoh kesehatan fisik yang terganggu. Ada juga efek psikologis dan penyesuaian sosial yang tidak baik (Yandri H, 2014). Perilaku bullying memiliki efek yang serius dan berbuntut panjang.

Dalam dunia pendidikan formal, guru biasanya merupakan komponen utama dan paling penting. Pendidik seringkali menjadi inspirasi bagi peserta didiknya, bahkan bisa menjadi seseorang yang sadar diri. Pendidik menjadi peran yang sangat berpengaruh didalam proses pembelajaran. Ini terutama berlaku untuk tutor konseling. Seorang tutor konseling merupakan sosok yang ahli yang sudah menyempurnakan pendidikan perguruan tinggi juga berkomitmen untuk menawarkan konseling kepada orang lain. Selain

mengajar siswa, konselor membantu karyawan sekolah. Menurut Winkle dan Hastuti (2004) Bimbingan konseling sangat berpengaruh untuk menghalangi tindakan bullying di sekolah karena pendidik dan konselor yang membuat pelayanan untuk mencari tahu permasalahan yang dialami peserta didik, termasuk permasalahan bullying. Sebagai pendidik konseling, peran konselor tidak hanya mengatasi peserta didik yang dibully namun, menolong mereka menyelesaikan masalah peserta didik yang menjadi korban bullying, tidak ramah dan tidak mau sekolah (Rovisa & Ika Ernawati, 2021).

Dengan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling, ada beberapa cara untuk mengurangi perilaku bullying. Prayitno (Yenes, 2016) menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa salah satu tugas guru BK atau konselor dalam layanan konseling adalah membantu klien dalam mengatasi kesulitan mereka dengan menyediakan berbagai jenis layanan. Program bimbingan dan konseling yang dikenal sebagai layanan informasi membantu siswa memahami dan menerima berbagai jenis informasi, termasuk informasi,

hubungan, karir, dan pendidikan tambahan. Layanan informasi dimaksudkan untuk membantu siswa membuat keputusan yang tepat tentang aspek sosial, akademik, pribadi, dan profesional mereka dengan informasi yang memadai. Pengertian dan pencegahan adalah tujuan dari informasi. Layanan informasi berusaha untuk memberi orang informasi yang mereka butuhkan untuk mengisi kesenjangan. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dan pendampingan konselor dalam menghadapi bullying dapat membantu siswa memahami bahaya atau akibat dari perilaku bullying melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama (Prayitno, 2012).

Menanamkan nilai-nilai anti kekerasan dan mempelajari cara mengatasi konflik dengan cara yang damai dapat dilakukan dengan baik selama masa kanak-kanak. Sulit untuk mengubah budaya kekerasan di sekolah. Program anti bullying melibatkan semua anggota sekolah, bukan hanya pelaku atau korban bullying. Hidayati (2012) Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus berusaha mencegah bullying. Sekolah adalah salah satu pihak yang

berpartisipasi dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku bullying ini. Aktivitas, tingkah laku, dan interaksi siswa di sekolah akan dipengaruhi oleh kebijakan sekolah. Rasa percaya diri dan rasa dihargai sangat penting untuk pencapaian akademik yang tinggi di sekolah.

Menurut Gamar dan Asni (2023) upaya pencegahan bullying dibuat secara umum dan juga terarah, dimulai dari anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemberdayaan anak sendiri dan pencegahan dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak harus diberi kekuatan untuk (a) mengidentifikasi potensi bullying, (b) melawan bullying, dan (c) memberikan penolongan saat melihat bullying seperti melerai atau mendamaikan, mendukung teman dengan memberikan kepercayaan, mengadukan kepada pihak sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat).

Sebagai guru bimbingan dan konseling, guru kelas dapat melakukan tindakan perundungan dan membantu masalah sekolah lainnya. Menurut Yamada dan Setyowati (2022) sebagai inspirasi di sekolah, guru juga memiliki pengaruh dalam menanamkan perilaku yang beradab

kepada peserta didik supaya tidak membuat tindakan kekerasan. Salah satu cara mereka melakukan ini adalah melalui kegiatan sosialisasi tentang tindakan tersebut, sehingga siswa dapat mengerti tentang apa dampak yang biasa terjadi kepadanya, sehingga mereka bisa menguraikan.

Guru bertindak sebagai manajer kelas. Secara sederhana, bimbingan yang dapat diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dikaitkan dengan materi pelajaran dan kurikulum sekolah, sehingga siswa secara bertahap dapat memahami bagaimana meregulasi diri sendiri dan berperilaku baik dengan teman-teman mereka (Mufrihah, 2016). Guru selalu memberi *warning* dengan tegas saat terjadi perilaku bullying, dan mereka juga selalu melibatkan orang tua siswa. Jika masalah siswa cukup sulit, guru biasanya akan berkunjung ke rumahnya. Salah satu tindakan yang akan diambil oleh guru adalah memanggil orang tua siswa untuk dilatih dalam menyelesaikan masalah yang lebih baik untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak yang melakukan bullying (Utami et al., 2019).

#### **D. Kesimpulan**

Perilaku bullying masih menjadi hal yang masih sering terjadi dalam dunia pendidikan terutama pada usia sekolah dasar. Anak yang masih dalam masa pertumbuhan cenderung akan meniru perilaku orang-orang disekitarnya, hal ini bisa menjadi faktor siswa melakukan bullying. Orang tua maupun guru harus biasa bekerja sama untuk mencegah adanya bullying yang terjadi di sekolah. Orang tua dapat menjadikan contoh yang baik kepada anak ketika berada di rumah dan tidak berkata kasar karena anak dapat menirunya ketika berada di lingkungan sekolah. Sedangkan guru dapat menjadi pembimbing serta konselor bagi siswa yang memiliki permasalahan baik di rumah maupun di sekolah. Guru juga harus bersikap lebih tegas kepada siswa dan menanggapi dengan serius jika siswa mengadu tentang permasalahan mereka, oleh karena ini siswa tidak akan merasa dirinya sendiri.

Pentingnya bimbingan konseling di sekolah dasar dalam perkembangan siswa karena membantu mereka mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik. Melalui bimbingan

konseling, siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, meningkatkan keterampilan sosial, dan meraih potensi akademik mereka yang maksimal. Ini juga membantu mencegah perilaku yang merugikan dan mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah yang sehat sejak usia dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyono, I. R. (2022). PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 549-458.
- Andika Putra Pratama, M. S. (2023). IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRbk)*, 2053-2065.
- Anisa Dian Cahyani, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1-9.
- Arum Setiowati, S. I. (2020). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR. *Elementary School*, 188-196.
- Faisal Akbar Manurung, E. H. (2023). Bullying dan Peran Bimbingan Konseling di Lingkungan Sekolah SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 322-330.
- Fauziah, N. (2022). Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 39-52.
- GamarAbdullah, A. I. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 175-182.
- Hasna Salsabila, K. N. (2021). Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah. *Journal on Early Childhood*, 290-298.
- Husnul Khatimah, S. (2024). IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM UPAYA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 66-73.
- Nurul Isnaeni Rahmat, I. D. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 3804-3815.
- Nurussakinah Daulay, M. A. (2023). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 94-103.
- Riri Yunika, A. I. (2013). UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 21-25.
- Siti Nurajijah, Z. S. (2022). STUDI KEPUSTAKAAN PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM. *Journal of Islamic Education Counseling*, 23-29.
- Zefanya Amarya Christy, R. U. (2022). "Aku Siswa Anti Bullying": Layanan Psikoedukasi untuk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 429-239.